

HUBUNGAN FAKTOR PERSONAL DAN MANAJEMEN K3 DENGAN
TINDAKAN UNSAFE ACTION (STUDI KASUS
DI PT PETROKOPINDO SELARAS)

Rizki Aryadinata Saputra ¹, ²Sestiono Mindiharto ²

¹Kesehatan Masyarakat,

²Ilmu Kesehatan Masyarakat,

Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: rizkiarya28@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juli, 2025

Keywords:

Unsafe Action, Faktor Personal,
Manajemen K3

ABSTRACT

Latar Belakang : *unsafe action* adalah kesalahan akibat ketidakmampuan pekerja dalam melaksanakan kriteria dan tahapan pekerjaan sesuai dengan standar yang ada sehingga mengakibatkan kecelakaan kerja. Setelah dilakukan pengumpulan data maka rata-rata *unsafe action* yang terjadi sebesar 19,75% pada tahun 2022 dan 23,41% pada tahun 2023. Tujuan : Menganalisis hubungan faktor personal dan faktor manajemen K3 dengan tindakan *unsafe action* di Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras. Metode : Jenis penelitian kuantitatif bersifat *observational* analitik dengan desain *crosssectional* melalui teknik simple random sampling berjumlah 58 pekerja bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras menggunakan analisis teknik uji korelasi *rank Spearman*. Hasil : Faktor personal pekerja bengkel PT PCS hampir setengahnya yakni 41.4% berkategori usia dewasa akhir, sementara sebagian besar 79.3% tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki pekerja yakni SMA dengan sebagian besar masa kerja sedang sebesar 67.2%, serta hampir setengahnya 60.3% pekerja memiliki tingkat pengetahuan baik dan sikap kerja baik sebesar 75.9%. sebagian pekerja memperoleh promosi K3 berkategori baik sebesar 62.1% dan tingkat pengawasan baik sebesar 70.7%. *unsafe action* yang dilakukan pekerja dengan kategori sedang hampir seluruhnya sebesar 82.8% dibandingkan *unsafe action* berkategori tinggi sebesar 17.2%. Sedangkan hasil uji statistik p value usia (*p-value* = 0.039), tingkat pendidikan (*p-value* = 0.04), masa kerja (*p-value* = 0.044), tingkat pengetahuan (*p-value* = 0.031), dan sikap kerja (*p-value* = 0.036), promosi K3 (*p-value* = 0.021) dan pengawasan (*p-value* = 0.019). Kesimpulan : Faktor personal dan factor manajemen k3 berhubungan dengan tindakan *unsafe action*, sehingga diharapkan melakukan tindakan lebih lanjut

Copyright © 2020 University Muhammadiyah of Gresik.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Rizki Aryadinata Saputra

Department of Public Health, Health Faculty,

Gresik Muhammadiyah University,

Street Sumatera 101 Gresik Kota Baru (GKB), Gresik - 61121.

Email : rizkiarya28@gmail.com

PRELIMINARY**Background**

Berdasarkan Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan dan keselamatan di tempat kerja, sehingga penerapan K3 dalam perusahaan adalah wajib. Dewan Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) menjelaskan bahwa kecelakaan kerja menyebabkan kerugian langsung seperti biaya pengobatan dan perbaikan sarana produksi, serta kerugian tidak langsung seperti hilangnya jam kerja, kerugian produk, kerugian sosial, dan menurunnya reputasi perusahaan (Abdur Rahman & Afridah, 2023). Kecelakaan kerja merugikan pengusaha, tenaga kerja, pemerintah, dan masyarakat, sehingga masalah keselamatan dan kesehatan kerja perlu mendapat perhatian serius (Basalamah et al., 2022).

Penyebab kecelakaan kerja dapat dijelaskan melalui teori domino Heinrich yang menguraikan kecelakaan sebagai hasil hubungan mata rantai sebab-akibat dari faktor hereditas, kesalahan manusia, sikap, kondisi tidak aman, dan kecelakaan kerja. Teori Lawrence Green (1980) (Sari, 2020) juga menambahkan bahwa faktor perilaku meliputi pengetahuan, sikap, masa kerja, pengawasan, dan penggunaan alat pelindung diri. Menurut data dari *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun sekitar 2,78 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan, yang berarti sekitar 1 pekerja meninggal setiap 15 detik.

Menurut Agustiya dan Listyandini (2020) di Indonesia, angka kecelakaan kerja juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan, pada tahun 2022 terjadi 265.334 kasus kecelakaan kerja, meningkat 13,26% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, jumlah kasus kecelakaan kerja mencapai 370.747 kasus.

Berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan di tempat kerja, seperti pengawasan terhadap pekerja, peralatan dan perlengkapan kerja yang sudah tidak layak pakai, dan juga pemakaian alat pelindung diri. *Unsafe action* berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja dan menyebabkan kegiatan bongkar muat menjadi terhenti, serta dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut (Gumilang, 2020), *unsafe action* adalah kesalahan akibat ketidakmampuan pekerja dalam melaksanakan kriteria dan tahapan pekerjaan sesuai dengan standar yang ada sehingga mengakibatkan kecelakaan kerja. Faktor penyebab *unsafe action* antara lain adalah faktor personal dan faktor manajemen (Mudzakir et al., 2022). Faktor personal mencakup usia, tingkat pendidikan, masa kerja, tingkat pengetahuan, sikap (Amalia et al., 2021).

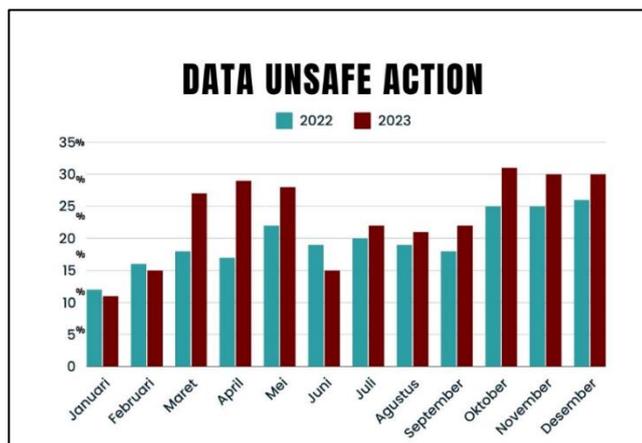
Faktor personal adalah salah satu di antara faktor individual yang mempengaruhi tingkat kecelakaan (Priyono et al., 2020). Sikap terhadap kondisi kerja, kecelakaan dan praktik kerja yang aman bisa menjadi hal yang penting karena ternyata lebih banyak persoalan yang disebabkan oleh pekerja yang ceroboh dibandingkan dengan mesin-mesin atau karena ketidakpedulian karyawan. Pada satu waktu, pekerja yang tidak puas dengan pekerjaannya dianggap memiliki tingkat kecelakaan kerja yang lebih tinggi. Namun demikian, asumsi ini telah dipertanyakan selama beberapa tahun terakhir. Meskipun kepribadian, sikap karyawan, dan karakteristik individual karyawan tampaknya berpengaruh pada kecelakaan kerja, namun hubungan sebab akibat masih sulit dipastikan.

Faktor manajemen K3 meliputi upaya manajemen dalam penerapan SMK3 seperti melalui kegiatan promosi K3 dan pengawasan K3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah sangat kompleks, dimana didalamnya melibatkan faktor-faktor yang sangat luas, yaitu: manajemen, sosial, psikologis dan *human-machine environment system*. Meskipun demikian kompleks, namun esensinya adalah ingin menggambarkan bahwa tindakan tidak aman (*unsafe action*) tidak dapat

dilepaskan dari faktor-faktor yang berasal dari manusia sendiri dan lingkungan organisasinya.

Menurut Heinrich, 88% tindakan tidak aman (*unsafe action*) berkontribusi terhadap kecelakaan kerja, 10% disebabkan oleh kondisi tidak aman (*unsafe conditions*), dan 2% adalah *unavoidable* (hal yang tidak dapat dihindari). *Unsafe action* dalam suatu proses pekerjaan dapat ditekan dengan pembentukan program K3 oleh perusahaan. Program K3 dapat membentuk perilaku aman pada pekerja, yang dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan kerja, serta mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Perilaku aman juga mampu menunjukkan nilai, keyakinan, dan sikap terhadap keselamatan pekerja (Jihan Nabila et al., 2023)

PT. Petrokopindo Cipta Selaras adalah perusahaan yang bergerak dibidang usaha perbengkelan, usaha angkutan, usaha bidang kontaktor dan pemborong bangunan, serta usaha perdagangan umum dan jasa. Aktivitas di PT. Petrokopindo Cipta Selaras meliputi pemasaran jasa kepada pelanggan, pengiriman barang, bongkar muat angkutan, pembuatan dokumen pengiriman, penagihan pelanggan, inspeksi pemeliharaan bangunan, pemeriksaan berkala kendaraan, dan pencatatan penggunaan air serta listrik. Semua aktivitas ini diukur dengan berbagai *Activity Driver* seperti jumlah ton kiriman, total jarak tempuh, jumlah permintaan, dan jumlah jam tenaga kerja. Kegiatan seperti bongkar muat, pengiriman barang, dan pemeriksaan kendaraan berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja.



Gambar 1.1 Grafik Data *Unsafe action* 2022-2023 di PT. Petrokopindo Cipta Selaras

Jumlah *Unsafe action* di bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan tren yang bervariasi sepanjang tahun. Pada Januari 2022, terdapat 8 tindakan tidak aman, yang kemudian menurun menjadi 7 pada Januari 2023. Meskipun terjadi penurunan pada awal tahun, bulan-bulan berikutnya menunjukkan fluktuasi. Pada Maret, terdapat peningkatan dari 12 tindakan tidak aman di 2022 menjadi 18 di 2023, dan pada Mei, jumlahnya meningkat dari 15 menjadi 19. Namun, pada Juni 2023, terdapat sedikit penurunan menjadi 13 dari 10 tindakan tidak aman di tahun sebelumnya. Pola serupa terjadi sepanjang tahun, dengan beberapa bulan menunjukkan peningkatan dan yang lainnya penurunan. Puncak tindakan tidak aman terjadi pada Oktober, di mana terdapat 17 kasus pada 2022 yang kemudian naik menjadi 21 kasus di 2023. Setelah dilakukan pengumpulan data maka rata-rata *unsafe action* yang terjadi sebesar 19,75% pada tahun 2022 dan 23,41% pada tahun 2023. Dapat dilihat bahwa dari rata rata data yang menaik dari tahun 2022 ke 2023, walaupun sudah dilakukan evaluasi program K3 selama 6 bulan sekali, tidak terjadi penurunan dalam tindakan *unsafe action*. Maka dari itu peneliti ingin meneliti faktor apa yang mempengaruhi peningkatan kasus *unsafe action* di PT PCS ini.

Masalah utama yang ditemukan di bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras adalah tingginya frekuensi *unsafe action* yang dilakukan oleh pekerja. Beberapa contoh tindakan *unsafe action* yang sering terjadi di bengkel ini antara lain tidak memakai alat pelindung diri (APD) yang benar, tidak mematuhi standar operasional prosedur (SOP) pekerjaan, dan menyepelekan atau bergurau saat bekerja. Tidak memakai APD yang benar, seperti helm, sarung tangan, dan kacamata pelindung, dapat meningkatkan risiko cedera serius. Ketidakpatuhan terhadap SOP juga dapat menyebabkan kecelakaan kerja yang seharusnya dapat dihindari. Selain itu, sikap menyepelekan atau bergurau saat bekerja menciptakan lingkungan kerja yang tidak serius dan berpotensi membahayakan diri sendiri maupun rekan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan (p-value 0,011), motivasi (p-value 0,005), persepsi (p-value 0,012), instruksi kerja (p-value 0,004) dengan *unsafe action*. (Uyun, 2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan (p-value 0,05) dengan *unsafe action*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wuni (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia pekerja (p-value = 0,001), tingkat pendidikan (p-value = 0,007), dan kelelahan (p-value = 0,002) dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) di PT. X Jambi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini diadakan dengan maksud untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana hubungan faktor personal dan faktor manajemen K3 terhadap *unsafe action*, sehingga diharapkan perusahaan dapat meminimalkan terjadinya *unsafe action* pada pekerja bengkel konstruksi perusahaan galangan kapal yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja dengan judul Hubungan Faktor Personal dan Faktor Manajemen K3 Dengan Tindakan *Unsafe action* (Studi Kasus di PT Petrokopindo Cipta Selaras)

RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur variabel penelitian pada satu titik waktu tertentu, sehingga memudahkan dalam melihat hubungan antara faktor personal dan faktor manajemen K3 dengan tindakan *unsafe action* di Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras. Penelitian dilakukan di Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras. Lokasi ini dipilih karena memiliki jumlah pekerja yang cukup besar dan bervariasi, serta terdapat kegiatan K3 yang cukup intensif, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati variabel-variabel yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data di lapangan mulai Juli hingga September 2024, Populasi penelitian adalah seluruh pekerja di Bengkel PT Petrokopindo Cipta Selaras yang berjumlah sekitar 67 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *Simple random sampling* menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh 58 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan data primer meliputi faktor personal, faktor manajemen k3, dan data *unsafe action* melalui kuisioner yang sudah dibuat, sedangkan data sekunder diperoleh melalui perusahaan meliputi gambaran perusahaan, data dari HRD dan laporan kejadian *unsafe action* perusahaan. Teknik pengumpulan data melalui kuisioner yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya pada penelitian sebelumnya, sehingga dapat diandalkan untuk mengukur (usia, tingkat pendidikan, masa kerja, tingkat pengetahuan, sikap, promosi K3, pengawasan K3 dan *unsafe action*) serta melalui wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai promosi K3 dan pengawasan K3.

Data yang telah diperoleh dilakukan pengolahan melalui proses sortir, skoring, coding, hingga analisis dan penyajian data. Analisis yang disajikan berupa analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk menggambarkan data dengan menggunakan ukuran

pemusatan seperti rata-rata, median, dan modus, serta ukuran penyebaran seperti deviasi standar, varians, dan rentang. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan teknik uji korelasi *rank Spearman* untuk mengetahui koefisien korelasi dari dua variabel dimana data telah disusun secara berpasangan dengan Nilai korelasi Spearman berada diantara $-1 < r < +1$. Bila nilai = 0, berarti tidak ada korelasi atau tidak ada hubungannya antara variabel independen dan dependen. Nilai = +1 berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel independen dan dependen. Nilai = -1 berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen (usia, tingkat pendidikan, masa kerja, tingkat pengetahuan, sikap, promosi K3 dan pengawasan K3 dan dependen (tindakan *unsafe action*)).

DISCUSSION

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Faktor Personal

Penelitian ini menyajikan data secara univariat melalui distribusi frekuensi faktor personal untuk mendeskripsikan dan menganalisis yang terdiri dari variabel sebagai berikut:

1) Usia Pekerja

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Personal Usia Pekerja Bengkel PT PCS Tahun 2024

Usia Pekerja	Frekuensi	Presentase (%)
Dewasa Awal	17	29.3
Dewasa Akhir	24	41.4
Lansia Awal	15	25.9
Lansia Akhir	2	3.4
Total	58	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa dari 58 pekerja hampir setengahnya usia pekerja masuk dalam kategori usia dewasa akhir sebesar 41.4%.

2) Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Personal Tingkat Pendidikan Pekerja Bengkel PT PCS Tahun 2024

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SMP	4	6.9
SMA	46	79.3
Diploma	8	13.8
Total	58	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa dari 58 pekerja hampir seluruhnya pekerja memiliki tingkat pendidikan SMA sebesar 79.3%

3) Masa Kerja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Faktor Personal Masa Kerja Pekerja Bengkel PT PCS Tahun 2024

Masa Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
Masa Kerja Baru	19	32.8
Masa Kerja Sedang	39	67.2
Total	58	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi bahwa dari 58 pekerja sebagian besar 67.2% memiliki masa kerja sedang

4) Tingkat Pengetahuan Pekerja

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor Personal Masa Kerja Pekerja Bengkel PT PCS Tahun 2024

Usia Pekerja	Frekuensi	Presentase (%)
Cukup	23	39.7
Baik	35	60.3
Total	58	100

Berdasarkan tabel 4 diperoleh informasi bahwa dari 58 pekerja sebagian besar pekerja memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 60.3%.

5) Sikap Pekerja

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Faktor Personal Masa Kerja Pekerja Bengkel PT PCS Tahun 2024

Usia Pekerja	Frekuensi	Presentase (%)
Cukup	14	24.1
Baik	44	75.9
Total	58	100

Berdasarkan tabel 5 diperoleh informasi bahwa dari 58 pekerja hampir seluruhnya pekerja memiliki sikap kerja baik sebesar 75.9%.

b. Distribusi Faktor Manajemen K3

Analisis univariat dari faktor manajemen K3 disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang terdiri dari variabel independen yaitu ;

1) Promosi K3

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Faktor Manajemen Promosi K3 pada Pekerja Bengkel PT PCS Tahun 2024

Promosi K3	Frekuensi	Presentase (%)
Cukup	22	37.9
Baik	36	62.1
Total	58	100

Berdasarkan tabel 6 diperoleh informasi bahwa dari 58 pekerja menggambarkan bahwa sebagian besar pekeja memperoleh promosi K3 kategori baik sebesar 62.1%.

2) Pengawasan K3

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Faktor Manajemen K3 Tingkat Pengawasan Pekerja Bengkel di PT PCS Tahun 2024

Pengawasan K3	Frekuensi	Presentase (%)
Cukup	22	37.9
Baik	36	62.1
Total	58	100

Berdasarkan tabel 7 diperoleh informasi bahwa dari 58 pekerja frekuensi tingkat pengawasan sebagian besar pekerja memperoleh tingkat pengawasan baik sebesar 70.7%.

3) Tingkat Tindakan *Unsafe Action*

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Faktor Manajemen K3 Tingkat Tindakan *Unsafe Action* Pada Pekerja Bengkel di PT PCS Tahun 2024

Tingkat Tindakan <i>Unsafe Action</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	10	17.2
Sedang	48	82.8
Total	58	100

Berdasarkan tabel 8 diperoleh informasi bahwa dari 58 pekerja distribusi menggambarkan bahwa hampir seluruhnya pekerja memiliki tindakan *unsafe action* sedang sebesar 82.8%.

2. Analisis Bivariat

Analisis pada penelitian ini dengan menyajikan tabel tabulasi silang dan *p-value* serta koefisien korelasi untuk melihat kuat hubungan pada setiap variabel independen dengan terhadap variabel dependen.

a. Faktor Personal Usia dengan Tindakan *Unsafe action*

Tabel 9 Tabulasi Silang Usia Pekerja dengan Tindakan *Unsafe action* Pekerja Bengkel PT PCS Tahun 2024

Faktor Personal (Usia)	Tindakan <i>Unsafe action</i>				Total		<i>p-value</i>	r
	Tinggi		Sedang		f	%		
	f	%	f	%				
Dewasa Awal	1	5.9	16	94.1	17	100	0.039	-0.272
Dewasa Akhir	4	16.7	20	83.3	28	100		
Lansia Awal	3	20	12	80	15	100		
Lansia Akhir	2	100	0	0	2	100		
Total	10	17.2	48	82.8	58	100		

Berdasarkan tabel 9 diperoleh informasi bahwa dari 58 pekerja Tabel tabulasi silang menunjukkan pekerja yang memiliki tindakan *unsafe action* tinggi hampir seluruhnya terjadi pada pekerja dengan usia lansia akhir sebesar 100% dibandingkan dengan 3 kategori usia lain yakni usia pekerja lansia awal sebesar 20%, usia pekerja dewasa akhir 16.7%, serta usia pada dewasa awal sebesar 5.9%, sementara itu pekerja yang memiliki tindakan *unsafe action* sedang hampir seluruhnya terjadi pada pekerja dengan usia dewasa awal sebesar 94.1% dibandingkan usia dewasa akhir sebesar 83.3% dan usia lansia awal sebesar 80%. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* (0.039) < 0.05 dan r (-0.272), maka H1 diterima, artinya faktor personal usia berhubungan dengan tindakan *unsafe action* pada pekerja dan memiliki kuat hubungan cukup, arti r yang negative adalah bahwa hubungan yang dimiliki antara usia dan *unsafe action* memiliki hubungan yang tidak searah.

b. Faktor Personal Tingkat Pendidikan dengan Tindakan *Unsafe action*

Tabel 10 Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan dengan Tindakan *Unsafe action* Pekerja Bengkel PT PCS Tahun 2024

Faktor Personal (Pendidikan)	Tindakan <i>Unsafe action</i>				Total		<i>p-value</i>	r
	Tinggi		Sedang		f	%		
	f	%	f	%				
SMP	2	50	2	50	4	100	0.04	0.270
SMA	8	17.4	38	82.6	46	100		
Diploma	0	0	8	100	8	100		
Total	10	17.2	48	82.8	58	100		

Tabel 10 hasil tabulasi silang menggambarkan tindakan unsafe action tinggi setengahnya terjadi pada dengan pekerja yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebesar 50% dibandingkan pekerja dengan tingkat pendidikan SMA hanya sebesar 17.4%, sementara itu tindakan unsafe action sedang hampir seluruhnya dimiliki oleh pekerja dengan tingkat pendidikan diploma sebesar 100% dibandingkan pekerja dengan pendidikan SMA sebesar 82.6% dan SMP sebesar 50%. Hasil uji statistik menunjukkan p-value (0.04) < 0.05 dan r (0.27), maka H1 diterima, artinya faktor personal tingkat pendidikan berhubungan positif dengan tindakan unsafe action pada pekerja dan memiliki kuat hubungan cukup.

c. Faktor Personal Masa Kerja dengan Tindakan Unsafe action

Tabel 11 Tabulasi Silang Masa Kerja dengan Tindakan *Unsafe action* Pekerja Bengkel PT PCS Tahun 2024

Faktor Personal (Masa Kerja)	Tindakan <i>Unsafe action</i>				Total		p-value	r
	Tinggi		Sedang		f	%		
	f	%	f	%				
Masa Kerja Baru	6	31.6	13	68.4	19	100	0.044	0.265
Masa Kerja Sedang	4	10.3	35	89.7	39	100		
Total	10	17.2	48	82.8	58	100		

Hasil tabulasi silang pekerja dengan tindakan unsafe action tinggi hampir setengahnya terdapat pada pekerja yang memiliki masa kerja baru sebesar 31.6% dibandingkan dengan pekerja masa kerja sedang sebesar 10.3%, sedangkan tindakan unsafe action sedang hampir seluruhnya terjadi pada pekerja yang memiliki masa kerja sedang sebesar 89.7% dibandingkan dengan pekerja yang memiliki masa kerja baru sebesar 68.4%. Uji statistik hubungan diperoleh p-value (0.44) < 0.05 dan r (0.265), H1 diterima artinya ada hubungan positif antara faktor personal masa kerja dengan tindakan unsafe action dan memiliki kuat hubungan cukup yang dilakukan pekerja.

d. Faktor Personal Pengetahuan dengan dengan Tindakan Unsafe action

Tabel 12 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan *Unsafe action* Pekerja Bengkel PT PCS Tahun 2024

Faktor Personal (Tingkat Pengetahuan)	Tindakan <i>Unsafe action</i>				Total		p-value	r
	Tinggi		Sedang		f	%		
	f	%	f	%				
Cukup	7	30.4	16	69.6	23	100	0.031	0.283
Baik	3	8.6	32	91.4	35	100		
Total	10	17.2	48	82.8	58	100		

Tabel tabulasi silang diperoleh bahwa hampir setengahnya tindakan *unsafe action* tinggi terjadi pada pekerja yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 30.4% dibandingkan pekerja yang memiliki tingkat pengetahuan baik 8.6%, sementara itu, hampir setengahnya tindakan unsafe action sedang terjadi pada pekerja yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 91.4% dibandingkan pekerja yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 69.6%, p_{value} dalam uji statistik diperoleh 0.031 < 0.05 dan r (0.283), artinya H1 diterima maka ada hubungan positif antara faktor personal terhadap tingkat pengetahuan dengan tindakan unsafe action dan memiliki kuat hubungan cukup.

e. Faktor Personal Sikap dengan Tindakan Unsafe action

Tabel 13 Tabulasi Silang Sikap dengan Tindakan *Unsafe action* Pekerja Bengkel PT PCS Tahun 2024

Faktor Personal (Sikap Kerja)	Tindakan <i>Unsafe action</i>				Total		<i>p-value</i>	r
	Tinggi		Sedang					
	f	%	f	%	f	%		
Cukup	5	35.7	9	64.3	14	100	0.036	0.276
Baik	5	11.4	39	88.6	44	100		
Total	10	17.2	48	82.8	58	100		

Tindakan *unsafe action* tinggi hampir setengahnya terjadi pada pekerja yang memiliki sikap kerja cukup sebesar 35.7% dibandingkan dengan pekerja yang memiliki sikap kerja baik sebesar 11.4%, sementara itu *unsafe action* kategori sedang hampir seluruhnya terjadi pada pekerja yang memiliki sikap kerja baik sebesar 88.6% dibandingkan dengan pekerja dengan sikap kerja kategori cukup sebesar 64.3%. Uji hubungan menunjukkan $p_{value} (0.036) < 0.05$ dan r (0.276), H1 diterima maka adanya hubungan antara faktor personal terhadap sikap kerja dengan tindakan *unsafe action* dan memiliki kuat hubungan cukup.

f. Faktor Manajemen Promosi K3 dengan Tindakan Unsafe action

Tabel 14 Tabulasi Silang Promosi K3 dengan Tindakan *Unsafe action* Pekerja Bengkel PT PCS Tahun 2024

Faktor Manajemen K3 (Promosi K3)	Tindakan <i>Unsafe action</i>				Total		<i>p-value</i>	r
	Tinggi		Sedang					
	f	%	f	%	f	%		
Cukup	7	31.8	15	68.2	22	100	0.021	0.302
Baik	3	8.3	33	91.7	36	100		
Total	10	17.2	48	82.8	58	100		

Tindakan *unsafe action* tinggi hampir setengahnya terjadi pada pekerja yang memperoleh promosi K3 cukup sebesar 31.8% dibandingkan pekerja yang memperoleh promosi K3 baik sebesar 8.3%, sementara itu *unsafe action* kategori sedang hampir seluruhnya pada pekerja dengan promosi K3 baik sebesar 91.7% dibandingkan dengan pekerja yang memperoleh promosi K3 cukup sebesar 68.2%. Uji hubungan menunjukkan $p_{value} (0.021) < 0.05$ dan r (0.302), H1 diterima maka adanya hubungan antara faktor manajemen terhadap promosi K3 dengan tindakan *unsafe action* dan memiliki kuat hubungan cukup.

g. Faktor Manajemen Tingkat Pengawasan dengan Tindakan Unsafe action

Tabel 15 Tabulasi Silang Tingkat Pengawasan dengan Tindakan *Unsafe action* Pekerja Bengkel PT PCS Tahun 2024

Faktor Manajemen K3 (Tingkat Pengawasan)	Tindakan <i>Unsafe action</i>				Total		<i>p-value</i>	r
	Tinggi		Sedang					
	f	%	f	%	f	%		
Cukup	6	35.3	11	64.7	17	100	0.019	0.308
Baik	4	9.8	37	90.2	41	100		
Total	10	17.2	48	82.8	58	100		

Tindakan *unsafe action* tinggi hampir setengahnya terjadi pada pekerja yang memperoleh pengawasan cukup sebesar 35.3% dibandingkan pekerja yang memperoleh tingkat pengawasan baik sebesar 9.8%, sementara itu tindakan *unsafe*

action sedang hampir seluruhnya terjadi pada pekerja dengan pengawasan baik sebesar 90.2% dibandingkan pekerja dengan pengawasan cukup sebesar 64.7%. Output uji hubungan menunjukkan $p_{value} (0.019) < 0.05$ dan $r (0.308)$, H_1 diterima maka adanya hubungan antara faktor manajemen K3 terhadap tingkat pengawasan dengan tindakan unsafe action dan memiliki kuat hubungan cukup.

TO CONCLUDE

1. Identifikasi Faktor Personal Pekerja Bengkel PT PCS

Dalam penelitian ini faktor personal yang diteliti pada pekerja bengkel terdiri dari usia, tingkat pendidikan, masa kerja, tingkat pengetahuan, serta sikap kerja. Faktor personal tersebut bisa menjadi pemicu tindakan keselamatan dalam bekerja. Menurut Larasatie (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terbentuknya tindakan tidak aman dapat terjadi akibat dilatar belakangi oleh faktor seperti sikap atau tingkah laku, keterampilan, dan faktor personal dalam diri.

Faktor personal usia dalam penelitian terbagi menjadi dua kategori usia dewasa dan lansia, dimana kedua kategori terbagi menjadi awal dan akhir, sehingga pekerja dengan kategori usia dewasa awal sebesar 29.3% dan dewasa akhir sebesar 41.4%, sementara kategori usia pekerja lansia awal sebesar 29.5% dan lansia akhir sebesar 3.4%, dapat digambarkan bahwa usia pekerja bengkel hampir setengahnya memiliki usia dengan kategori usia dewasa akhir. Usia mempunyai pengaruh terhadap salah satu faktor terjadinya kecelakaan kerja sebab usia tua seringkali mengalami penurunan terhadap ketahanan dan kekuatan masa otot dibandingkan dengan usia pekerja muda (Pama, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Heryanti (2024) yang mengatakan berdasarkan faktor internal, usia yang dimiliki pekerja menjadi faktor dengan peringkat kelima dari lima yang dapat memengaruhi tindakan tidak aman, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0.0242. Dalam penelitian lain yang dilakukan Wuni (2022) Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,01$ ($p < 0,05$), Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara usia pekerja dengan tindakan tidak aman (unsafe action).

Faktor personal kedua dari tingkatan pendidikan pekerja bengkel didapatkan bahwa pekerja memiliki tingkat pendidikan SMP sebesar 6.9%, SMA 79.3%, dan Diploma 13.8%, sehingga digambarkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA yang ditempuh pekerja bengkel PT PCS. Tingkatan pendidikan sebagai pengaruh dalam pola pikir seseorang yang juga mempengaruhi tingkat penyerapan terhadap pelatihan atau *induction* keselamatan selama bekerja, hal ini sejalan dengan penelitian Febriyanti & Suwandi (2021) di PT Sunan Rubber Palembang pekerja yang memiliki pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi berperilaku tidak aman sebesar 61.5% dibandingkan pekerja dengan pendidikan tinggi sebesar 23.3%.

Faktor personal lainnya diikuti dengan masa kerja juga kerap menjadi salah satu faktor terjadinya tindakan *unsafe action*, pada umumnya pekerja yang memiliki masa kerja lama akan memiliki tindakan *unsafe action* rendah dibandingkan dengan masa kerja baru (Irkas et al, 2020). Pada penelitian ini didapatkan pekerja memiliki masa kerja sedang sebesar 67.2% dibandingkan pekerja dengan masa kerja baru sebesar 32.8%. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Nabila et al (2023) yang mengatakan bahwa karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara masa kerja dengan tindakan tidak aman pada pekerja bagian operator bongkar muat di PT Pelindo IV (Persero) Makassar New Port.

Tingkat pengetahuan sebagai faktor personal juga dapat menjadi faktor perilaku tidak aman pada pekerja, dalam penelitian ini diperoleh tingkat pengetahuan baik

sebesar 60.3% dibandingkan tingkat pengetahuan cukup sebesar 39.7%. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Bahri (2022) menunjukkan 42.5% pekerja berpendidikan baik memiliki tindakan tidak aman dibandingkan berpendidikan kurang sebesar 25%, penjelasan dalam penelitian tersebut pekerja yang memiliki pengetahuan baik maupun kurang sama-sama berpeluang melakukan tindakan tidak aman. Pengetahuan adalah pemberian bukti dari seseorang melalui proses pengingatan dan pengenalan informasi dan ide yang sudah diperoleh sebelumnya (Husna, 2021).

Sikap kerja dalam penelitian ini diperoleh hampir seluruhnya berkategori baik 75.9% dan 24.1% berkategori cukup. Sikap kerja yang kurang baik akan menjadi peluang untuk melakukan tindakan tidak aman saat bekerja, hal ini sejalan dengan penelitian milik Jauhari (2023) bahwa sikap kerja merupakan faktor predisposisi perilaku walaupun sikap tidak dapat langsung dilihat.

Faktor personal dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Ganti (2024) yang menyatakan bahwa faktor personal berpengaruh signifikan terhadap kondisi tidak aman di tempat kerja, dengan $pvalue$ 0.002 dan berhubungan signifikan terhadap kecelakaan kerja dengan $pvalue$ 0.004, dimana individu yang terlatih dan berpengalaman cenderung menciptakan kondisi yang lebih aman serta pekerja yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tinggi tentang keselamatan kerja membantu mengidentifikasi dan mengatasi bahaya sebelum menjadi kondisi tidak aman.

2. Identifikasi Faktor Manajemen PT PCS

Dalam penelitian ini faktor manajemen terdiri dari promosi K3 dan pengawasan. Berdasarkan hasil observasi petugas *safety officer* sudah melakukan program terkait keselamatan dalam bekerja seperti adanya *safety talk* rutin setiap 2 minggu sekali dan adanya pelatihan kompetensi peningkatan keselamatan dalam bekerja. Promosi K3 sebagai upaya untuk pengetahuan yang bertujuan mengubah perilaku mereka dalam bekerja secara aman yang dapat dilakukan melalui program-program seperti training atau metode *safety talk* dan *tool box meeting* (TBM) yang mana pekerja bisa lebih *aware* terkait potensi bahaya dan risiko yang ditimbulkan dari pekerjaan mereka, sehingga mereka lebih mengetahui bagaimana tindakan agar tidak menimbulkan *unsafe action* selama bekerja (Nisa, 2021). Distribusi frekuensi menunjukkan perlakuan promosi K3 yang telah dilakukan petugas *safety* dengan kategori cukup sebesar 37.9% dan sebagian besar berkategori baik 62.1%.

Pengawasan juga dapat mengurangi tindakan *unsafe action* selama bekerja, berdasarkan hasil pengawasan PT PCS berkategori cukup sebesar 29.3% dan hampir seluruhnya 70.7% berkategori baik, namun ada pula beberapa pekerja yang mengatakan bahwa terkadang pengawas masih mengabaikan pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap dan bekerja dengan tidak aman. Pengawasan dilakukan dengan cara mengarahkan pekerja, terdiri dari pemberian tugas, penyediaan instruksi, pemberian pelatihan dan nasihat kepada pekerja termasuk mendengarkan dan memberikan solusi terhadap hal yang berhubungan dengan pekerjaan serta menanggapi keluhan pekerja (niaz et al, 2022).

3. Identifikasi Tindakan *Unsafe action*

Penelitian ini terbagi dalam 3 kategori *unsafe action* yakni tinggi, sedang, rendah, yang diperoleh pekerja dengan *unsafe action* tinggi sebesar 17.2%, sementara *unsafe action* sedang sebesar 82.8%. Perilaku tidak aman dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain yang menjadi potensi kecelakaan kerja (Amalia, 2021). Hal ini sesuai dengan pernyataan teori penyebab kecelakaan Bird and Germani *unsafe action* adalah

suatu perilaku membahayakan atau tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan, perilaku berbahaya adalah kegagalan (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, sedangkan berdasarkan teori Bird and Germain, *unsafe action* merupakan salah satu penyebab langsung dari kecelakaan kerja. Selain itu, teori HW Heinrich melaporkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja disebabkan 88% karena *unsafe action of person*, 10% oleh *unsafe condition*, dan 2% oleh sebab-sebab lain yang tidak bisa dipelajari (Jamil, 2023). Pada penelitian ini juga sejalan dengan Abeng (2023) bahwa tindakan *unsafe action* kurang memicu tingginya kecelakaan kerja sebesar 34.93% dibandingkan *unsafe action* baik penyebab kecelakaan sebesar 27.4%. Hasil kuesioner yang disebarakan menunjukkan bahwa pekerja bengkel bekerja tidak sesuai SOP sebesar 70.6% dan tidak patuh dalam penggunaan APD sebesar 58.6%, berdasarkan observasi bahwa masih banyak pekerja yang belum menyadari pentingnya memakai APD untuk melindungi keselamatannya, hal ini dilihat dari keengganan pekerja dalam menggunakan APD saat bekerja, penyalahgunaan APD sehingga mengambil jalan pintas dan mengabaikan peraturan selama berada di area yang menggunakan APD.

4. Analisis Hubungan Faktor Personal dengan Tindakan *Unsafe action*

a. Hubungan Usia dengan *Unsafe action*

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p_{value} (0.039) < 0.05, dengan r (-0.272) artinya H1 diterima dan adanya hubungan antara usia pekerja bengkel dengan tindakan *unsafe action* dan memiliki kuat hubungan cukup. Terdapat alasan mengapa usia dihubungkan dengan kinerja seseorang, yaitu, kinerja yang semakin menurun dengan meningkatnya usia hal ini dikarenakan keterampilan-keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan, dan koordinasi akan menurun dengan bertambahnya umur (Dara, 2021). Dan juga ditemukan bahwa orang-orang muda mempunyai waktu reaksi yang lebih cepat dibandingkan orang-orang yang lebih tua dan oleh karena itu kecil kemungkinannya untuk menyebabkan kecelakaan (Verliza et al, 2024)

Menurut penelitian Heryanti (2024) yang menjelaskan bahwa pekerja yang bertambah usia akan memiliki kinerja yang menurun, sehingga lebih rentan untuk mengalami *unsafe action* yang berujung pada kecelakaan kerja, sebab pekerja dengan usia tua koordinasi kecepatan dan ketepatan, kekuatan, serta kewaspadaan seorang pekerja akan ikut menurun. Dalam penelitian Husna (2021) mengatakan bahwa faktor umur berhubungan langsung dengan logika berpikir seseorang dan pengetahuan seseorang. Semakin matang umur atau usia seseorang, maka cenderung bertambah juga tingkat kecerdasan dan semakin bertambah baik pola pikir seseorang dalam melakukan pekerjaan. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa usia yang lebih tua memiliki tingkat *unsafe action* yang tinggi, semakin bertambahnya usia maka kinerja pekerja juga terdapat penurunan sehingga dapat menyebabkan suatu kesalahan dalam bekerja. Pekerja yang berusia lebih tua seringkali berfikir bahwa pekerjaan yang ia lakukan pasti sudah benar, dan jika diberi himbauan atau peringatan seringkali tidak diperhatikan.

b. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan *Unsafe action*

Tingkatan pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal dimana erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki masing-masing pekerja. Umumnya semakin tinggi tingkatan pendidikan yang dicapai seseorang, maka semakin banyak pula ilmu, pengetahuan, dan pola pikir yang didapatkan serta dipelajarinya, sehingga

dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan pembentukan perilaku secara tidak langsung (Wuni, 2023). Dalam penelitian Yunus *et al.* (2022) mengatakan bahwa pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh pekerja dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung (enabling factors) seorang dalam mengerti dan memahami peraturan yang ada ditempat kerja sehingga pekerja tidak melakukan Tindakan tidak aman yang berbahaya untuk dirinya sendiri (*unsafe action*).

Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}$ (0.04) < 0.05 dengan r (0.27), artinya H1 diterima terdapat hubungan dengan tingkat pendidikan pekerja di bengkel PT PCS dengan tindakan *unsafe action* dan memiliki kuat hubungan cukup. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pula ditemukan bahwa pekerja bengkel di PT PCS masih ada pekerja dengan tingkat pendidikan terakhir rendah dengan sebagian kecil pekerja yang belum memiliki sertifikasi keahlian, namun sebagian besar pekerja telah memiliki pengalaman kerja yang relevan sesuai dengan *job description* pekerja.

c. Hubungan Masa Kerja dengan *Unsafe action*

Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value}$ 0.044 < 0.05 dengan r (0.265), artinya H1 diterima sehingga adanya hubungan antara masa kerja dengan tindakan *unsafe action* pekerja bengkel PT PCS dan memiliki kuat hubungan cukup. Penelitian ini sejalan dengan Niaz (2022) juga menunjukkan $p\text{-value}$ 0.000 pada pekerja di PT FKS Multi Agro. Masa kerja merupakan lamanya pekerja pada suatu tempat kerja dimana pekerja dengan masa kerja lama akan menambah pengalaman dalam mengenal bahaya di tempat kerja seiring dengan bertambahnya masa kerja, sehingga pada pekerja lama akan lebih mengenal titik-titik bahaya pada tempat kerjanya yang pada akhirnya dapat meminimalkan terjadinya perilaku tidak aman yang dapat mengakibatkan kecelakaan (Yunus, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Irkas *et. al* (2020) pada pekerja industri mebel yang memiliki masa kerja ≥ 3 tahun hampir seluruhnya memiliki kecelakaan kerja sebesar 90.9% dibandingkan pekerja dengan masa kerja baru <3 tahun sebesar 54.2%. Menurut penelitian Nisa (2021) mengatakan bahwa berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner, ada beberapa pekerja yang masa kerja lama (>5 tahun) pada saat bekerja melakukan tindakan tidak aman seperti merokok ketika melakukan pekerjaan, tidak behati-hati ketika bekerja. Dan sebagian pekerja (<5 tahun) tidak menggunakan sarung tangan yang telah disediakan pada saat bekerja. Menurut hasil yang dilakukan, didapatkan bahwa tingkat *unsafe action* yang tinggi terjadi pada pekerja yang memiliki masa kerja baru. Hal ini disebabkan karena para pekerja yang memiliki masa kerja yang baru belum menguasai pekerjaan atau keadaan lapangan, sehingga potensi untuk menyebabkan tindakan tidak aman lebih tinggi dari pada masa kerja yang sedang. Serta pelatihan yang didapatkan tidak sebanyak yang didapatkan pada pekerja dengan masa kerja sedang.

d. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan *Unsafe action*

Pengetahuan berarti apa yang diketahui individu yang dapat mempengaruhi perasaan seseorang terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi sikap mereka. Pekerja dengan pengetahuan baik lebih mneyadari risiko yang ditimbulkan dari bahaya pekerjaan yang mereka lakukan jika bekerja tidak sesuai prosedur yang berlaku. Berdasarkan uji statistik diperoleh $p\text{-value}$ 0.031 < 0.05 dan r (0,283), artinya H1 diterima, maka adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *unsafe action* dan memiliki kuat hubungan cukup. Penelitian ini sejalan dengan Uyun (2023) pada pekerja departemen produksi PT Pijar Sukma yang menunjukkan $p\text{-value}$ 0.039 <

0.05 yang terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *unsafe action*, dalam penjelasannya bahwa kurangnya pengetahuan K3 merupakan penyebab dari perilaku tidak aman, sebab kurangnya pengetahuan menimbulkan pengabaian pada bahaya dan tidak melakukan pekerjaan sesuai SOP.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heryanti (2024) mengatakan bahwa berdasarkan faktor internal, pengetahuan K3 yang dimiliki pekerja menjadi faktor dengan peringkat kedua setelah sikap yang dapat memengaruhi tindakan tidak aman, dengan nilai faktor prioritas sebesar 0,1033. Cakraningrum et al (2023) mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action* pada mekanik bengkel di Pulogebang, Jakarta Timur yang dapat dilihat dari nilai $p_{value} 0,000$ ($p_{value} \leq 0,05$).

e. Hubungan Sikap Kerja dengan *Unsafe action*

Sikap adalah suatu hal yang bersifat kompleks, yang dapat dinyatakan sebagai pernyataan evaluatif, baik menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Selain itu sikap juga dapat berupa penilaian mengenai suatu objek, manusia serta peristiwa-peristiwa terkait dengan perilaku aman (Azzahra, 2023). Sikap merupakan determinan penting dalam keselamatan kerja. Penyebab dasar yang dapat menyebabkan *unsafe action* adalah personal factors dapat berupa kurangnya pengetahuan, sikap yang buruk, beban kerja, stres dan kelelahan serta *job factors* yaitu pengawasan (Jauhari, 2023).

Berdasarkan hal tersebut hasil uji statistik dalam penelitian ini $p_{value} (0.036) < 0.05$ dan $r (0.276)$, artinya H1 diterima artinya sikap pekerja berpengaruh terhadap *unsafe action* dan memiliki kuat hubungan cukup yang sejalan pula dengan penelitian milik Heryanti (2024) bahwa sikap kerja merupakan faktor dasar terhadap perubahan perilaku pada tindakan yang dilakukan yang dapat bersifat negatif yang akan menjadi tindakan dominan bertindak tidak aman selama bekerja dan bersifat positif apabila pekerja dengan sadar bahwa sikap kerja yang aman sangat penting dalam membenteng perilaku budaya K3 yang dapat melindunginya dan meningkatkan produktivitas kerja. Penelitian milik Jannah et al (2023) ini juga menyebutkan bahwa adanya hubungan antara sikap kerja dengan perilaku *unsafe action* pekerja yang ditunjukkan pada nilai $p_{value} 0.002 < 0.05$, dimana sikap kerja terbentuk dari pengalaman langsung oleh pekerja bukan karena pengetahuan murni yang dimiliki, beberapa pekerja dalam penelitian tersebut sadar jika melakukan *unsafe action* namun tidak terwujud dalam suatu tindakan.

5. Analisis Hubungan Faktor Manajemen dengan Tindakan *Unsafe action*

a. Hubungan Promosi K3 dengan *Unsafe action*

Uji statistik menunjukkan $p_{value} (0.021) < 0.05$ dan $r (0.308)$ bahwa semakin baik penilaian promosi K3 yang diberikan pekerja, maka pekerja tersebut termasuk dalam kelompok *unsafe action* rendah atau cenderung berperilaku aman. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara promosi K3 dengan *unsafe action* dan memiliki kuat hubungan cukup. Penelitian ini sejalan milik Ginting (2021) juga menunjukkan $p_{value} 0.000 < 0.05$ adanya hubungan terhadap promosi K3 dengan perilaku tindak aman, dalam penelitian tersebut menjelaskan promosi K3 adalah faktor yang paling berpengaruh pada perilaku tidak aman dengan peluang 9,633 kali.

Dalam penelitian Larasatie (2022) juga menjelaskan bahwa promosi K3 melalui pelatihan K3 dapat meningkatkan pengetahuan pekerja sehingga semakin

banyak pekerja mendapatkan pelatihan K3, maka pekerja akan tahu bagaimana cara untuk melakukan pekerjaannya dengan aman sehingga dapat mengurangi potensi dilakukannya tindakan tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Kurangnya penguatan promosi K3 di bengkel PT PCS ini menyebabkan masih adanya pekerja yang melakukan *unsafe action* tingkat tinggi. Memberikan sosialisasi serta pelatihan keselamatan kerja diharap memberikan efek positif yang ditimbulkan.

b. Hubungan Pengawasan dengan *Unsafe action*

Pengawasan yang dilakukan terhadap aktivitas pekerja diharapkan dapat menumbuhkan kepatuhan dan kesadaran akan pentingnya K3 bagi dirinya, pekerja lain, dan lingkungan kerjanya. Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan terhadap tindakan *unsafe action* dan memiliki kuat hubungan cukup dalam bekerja dengan $p_{value} 0.019 < 0.05$ dan $r (0.302)$. Menurut teori Green, pengawasan adalah salah satu faktor pendorong (*reinforcing*) dalam pembentuk suatu tindakan atau perilaku pekerja dalam melakukan pekerjaannya sedangkan berdasarkan konsep ILCI, pengawasan merupakan salah satu kontrol manajemen. *Lack of control* dalam konsep ILCI merupakan faktor penyebab kecelakaan, sehingga pengawasan keselamatan dan kesehatan kerja harus ditingkatkan agar tidak terjadi kecelakaan kerja yang dapat merugikan perusahaan baik materi maupun non mater (Desmayanny, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan Fauzi (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengawasan dengan *unsafe action* pada pekerja konstruksi PT X hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi p_{value} sebesar 0,001 ($<0,05$).

SUGGESTION

Faktor personal pekerja bengkel PT PCS hampir setengahnya yakni 41.4% berkategori usia dewasa akhir, sementara sebagian besar 79.3% tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki pekerja yakni SMA dengan sebagian besar masa kerja sedang sebesar 67.2%, serta hampir setengahnya 60.3% pekerja memiliki tingkat pengetahuan baik dan sikap kerja baik sebesar 75.9%. Faktor manajemen pada PT PCS diperoleh bahwa sebagian pekerja memperoleh promosi K3 berkategori baik sebesar 62.1% dan tingkat pengawasan baik sebesar 70.7%. Tindakan *unsafe action* yang dilakukan pekerja dengan kategori sedang hampir seluruhnya sebesar 82.8% dibandingkan *unsafe action* berkategori tinggi sebesar 17.2%. Faktor personal yang terdiri dari usia ($p_{value} = 0.039$), tingkat pendidikan ($p_{value} = 0.04$), masa kerja ($p_{value} = 0.044$), tingkat pengetahuan ($p_{value} = 0.031$), dan sikap kerja ($p_{value} = 0.036$) terdapat hubungan dengan tindakan *unsafe action* pada pekerja bengkel PT PCS. Faktor manajemen yang terdiri dari promosi K3 ($p_{value} = 0.021$) dan pengawasan ($p_{value} = 0.019$) juga terdapat adanya hubungan dengan tindakan *unsafe action* pada pekerja bengkel PT PCS

Perusahaan dalam melakukan program sosialisasi K3 kepada pekerja bengkel sehingga lebih memahami dan mengetahui, serta dapat mencegah segala risiko berbahaya di area kerja bagian bengkel yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja dari tindakan *unsafe action* yang dilakukan selama bekerja. Perusahaan juga dapat memberikan pelatihan baru pada pekerja yang belum memiliki sertifikasi dalam lingkup kerjanya, serta melakukan refreshment terhadap pekerja yang sudah memiliki sertifikasi dengan tujuan memberikan penyegaran kembali pengetahuannya. Menerapkan sistem punishment and reward agar pekerja bekerja mematuhi peraturan dan program K3 yang ada, selain itu melakukan pengecekan APD yang digunakan pekerja dan memberikan APD baru bagi yang sudah rusak dan melakukan

pengawasan secara rutin setiap hari sehingga pekerja lebih patuh terhadap keselamatan kerjanya.

BIBLIOGRAPHY

Abdur Rahman, M., & Afridah, W. (2023). Faktor Kecelakaan Kerja Dengan Metode Job Safety Analysis. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(4). <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i4.201>, diakses pada tanggal 05 Agustus 2024

Agustiya H, Listyandini R, G. R. (2020). *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe action) Pada Pekerja Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 3(5). diakses pada tanggal 01 Agustus 2024

Basalamah, S., Multazam, A., & Sulolipu, M. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Sopir Di Perum Damri Makassar. *Window Of Public Health Journal*, 3(4). diakses pada tanggal 05 Agustus 2024

Bahri, S., Damayanti, E., Rahmi, J., Putro, W., Adha, M., (2022). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan *Unsafe action* Pada Pekerja Proyek Pembangunan Rsud Bogor Utara Oleh Pt. Jaya Semanggi Enjinereng. *MAP Midwifery and Public Health Journal*. <http://dx.doi.org/10.52031/map.v2i1.368>. Diakses pada 20 November 2024

Dara, A. (2021). Hubungan *Unsafe action* Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Di Workshop Produksi Komponen Aksesoris PT. Inka Multi Solusi Madiun. In Skripsi Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. Diakses Pada 20 November 2024

Febriyanti, R., Suwandi, W., (2021). Analisis Hubungan Antara Pendidikan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di Pt Sunan Rubber Palembang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*. <https://doi.org/10.33024/jikk.v8i2.4283>. Diakses pada 20 November 2024

Ganti, M., Sukwika, T., Sugiarto. (2024). Pengaruh Faktor Personal Dan Manajemen K3 Terhadap *Unsafe action* Dan Condition Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Proyek Tbbm Tanjung Batu. *Jambura Journal Of Health Science And Research*. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v6i4.27043>. Diakses pada 20 November 2024

Ginting, L., Panjaitan, D., & Febriyanta. (2021). Pengaruh Promosi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dan Perilaku Tidak Aman Di Pt.Cinta Raja Serdang Bedagai. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi*. <https://doi.org/10.35451/jkg.v3i2.661>. Diakses Pada 22 November 2024

Heryanti, W., Lenggogeni., & Anisah.(2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tindakan Tidak Aman (*Unsafe action*) pada Pekerja Konstruksi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Diakses pada 22 November 2024

Amalia, Fierdania Yusvita, Handayani, P., Rusdy, M. D. R., & Heryana, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Unsafe action* Pada Pekerja Ketinggian Di Proyek Pembangunan Apartement Pt Nusa Raya Cipta Tbk - Tangerang Tahun 2021. *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información*, 18(September). diakses pada tanggal 03 Agustus 2024

Jihan Nabila, Andi Sani, & Ella Andayanie. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pekerja Operator Bongkar Muat Di Pt. Pelindo. *Window Of Public Health Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.33096/woph.v4i2.750>, diakses pada tanggal 04 Agustus 2024

Mudzakir, A. M., Sukwika, T., & Erislan, E. (2022). Implementation Of Mining Safety Management System And Impact Of Drilling Operational Accident At Pt Indodrill Banyuwangi. *Jambura Journal Of Health Sciences And Research*, 5(1). <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i1.17154>, diakses pada tanggal 05 Agustus 2024.

Nisa, S., Fachrin, S. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Di Pt. Industri Kapal Indonesia Makassar. *Window of Public Health Journal*. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i4.218>. Diakses pada 21 November 2024.

Uyun, R. C., Widowati, E. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Pekerja Tentang K3 Dan Pengawasan K3 Dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*). In *Skripsi Universitas Diponegoro*. Diakses 25 Agustus 2024

Yunus, A., Ikhtiar, M., Hamzah, W., Hardi, I., & Yulianti. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pekerja Bagian Produksi Di Pt. Iki Makassar . *Window Of Public Health Journal*. Diakses pada 22 November 2024

Wuni, C (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan *Unsafe action* pada Pekerja di PT. X Jambi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh Vol.1 No.4*. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v1i4.9242>. Diakses pada 20 November 2024

Niaz, A., Sumiaty., & Mahmud, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Di Pt Fks Multi Agro. *Window of Public Health Journal*. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i6.335>. Diakses pada 22 November 2024

Nisa, S., Fachrin, S. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Di Pt. Industri Kapal Indonesia Makassar. *Window of Public Health Journal*. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i4.218>. Diakses pada 21 November 2024.

Larasatie, A., Fauziyah, M., Dihartawan., Herdiansyah, D., Ernyasih. 2022. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe action*) Pada Pekerja Produksi Pt. X. <https://doi.org/10.24853/eohjs.2.2.133-146>. Diakses pada 20 November 2024

Desmayanny, D., Wahyuni, I., & Ekawati. (2020). *Literature Review* : Faktor Terjadinya *Unsafe action* Pada Pekerja Sektor Manufaktur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.14710/jkm.v8i6.28372>. Diakses pada 21 November 2024

Azzahra, F., Septiyanti, & Rezky Aulia Yusuf. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Tenaga Kerja Petikemas New Makassar 2. *Window Of Public Health Journal*, 4(6). <https://doi.org/10.33096/woph.v4i6.1256> diakses pada tanggal 05 Agustus 2024

Heryanti, W., Lenggogeni., & Anisah.(2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tindakan Tidak Aman (*Unsafe action*) pada Pekerja Konstruksi. Jurnal Pendidikan Tambusai. Diakses pada 22 November 2024

Jamil, J., Mallapiang, F., Multazam, A. (2023). Analisis *Unsafe action* dan *Unsafe Condition* dengan Kecelakaan Kerja pada Awak Kapal Penyeberangan Bira-Pamatata. Journal of Muslim Community Health (JMCH). <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1285>. Diakses pada 21 November 2024

Jannah, S., Nugroho, H., & Fajariani, R. (2023). Hubungan Beban Kerja Fisik dan Sikap Kerja dengan *Unsafe action* pada Pekerja Bagian Tab PT. Solo Murni Boyolali. Journal of Applied Agriculture, Health, and Technology 02(02), 24-29, 2023. <https://doi.org/10.20961/jaht.v2i2.862>. Diakses pada 21 November 2024

Jauhari, A. R., Firdani, F., & Gusti, A. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan *Unsafe action* Pada Pekerja Produksi Di Pabrik Fabrikasi Baja. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 10(1). <https://doi.org/10.29406/jkkm.v10i1.4885> diakses pada tanggal 05 Agustus 2024